

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw melalui Kreasi Tari Nusantara untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong dan Pemahaman Nilai Pancasila Siswa SMP Negeri 1 Batang Kuis

Destari Frida Dianta¹, Ika Harni Nasution²
UPT SPF SMP Negeri 1 Batang Kuis

*Korespondensi: destari121@guru.smp.belajar.id

Submit : 15 Sept 2026 | Diterima : 30 Sept 2026 | Terbit : 04 Okt 2026

ABSTRACT

This study aims to improve students' mutual cooperation character and understanding of Pancasila values through the implementation of the Jigsaw cooperative learning model integrated with the creation of traditional Indonesian dance performances. This study employed Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The participants were 30 eighth-grade students at a junior high school. The research instruments included an observation sheet for assessing mutual cooperation character, a test measuring students' understanding of Pancasila values, a dance creation assessment sheet, and documentation of learning activities. The results showed that implementing the Jigsaw cooperative learning model increased student engagement in the learning process and strengthened their ability to collaborate in groups. The average score for understanding Pancasila values increased from 71.50 in Cycle I to 83.20 in Cycle II, while classical learning mastery improved from 63.33% to 86.67%. Students' mutual cooperation character also improved from 68% in Cycle I to 86% in Cycle II. These improvements were reflected in students' abilities to share responsibilities, respect others' opinions, assist group members, and develop an understanding of unity and tolerance through traditional Indonesian dance. Based on these findings, the Jigsaw cooperative learning model integrated with traditional Indonesian dance creation can serve as an alternative instructional approach that combines cultural arts with character development and the reinforcement of Pancasila values among junior high school students.

Keywords: Jigsaw Model; Traditional Indonesian Dance; Mutual Cooperation; Pancasila Values

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter gotong royong dan pemahaman nilai Pancasila siswa SMP melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw melalui kreasi Tari Nusantara. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas VIII SMP. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi karakter gotong royong, tes pemahaman nilai Pancasila, lembar penilaian kreasi tari, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta memperkuat kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Nilai rata-rata pemahaman nilai Pancasila meningkat dari 71,50 pada siklus I menjadi 83,20 pada siklus II, sedangkan ketuntasan klasikal meningkat dari 63,33% menjadi 86,67%. Karakter gotong royong siswa juga mengalami peningkatan dari 68% pada siklus I menjadi 86% pada siklus II. Peningkatan tersebut terlihat melalui kemampuan siswa dalam berbagi tugas, menghargai pendapat, membantu anggota kelompok, dan memahami nilai persatuan serta toleransi melalui budaya Tari Nusantara. Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw melalui kreasi Tari Nusantara dapat menjadi alternatif pembelajaran yang mengintegrasikan seni budaya dengan penguatan karakter dan nilai-nilai Pancasila pada siswa SMP.

Kata Kunci: Model Jigsaw; Tari Nusantara; Gotong Royong; Nilai Pancasila

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat. Salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan adalah kemampuan bekerja sama, menghargai perbedaan, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial. Dalam konteks pendidikan Indonesia, karakter gotong royong menjadi salah satu dimensi penting dalam Profil Pelajar Pancasila yang menekankan kemampuan peserta didik untuk berkolaborasi, berbagi peran, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan suatu kegiatan bersama (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga memberikan pengalaman yang membangun sikap sosial siswa.

Pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik sebagai generasi yang mampu hidup dalam masyarakat yang beragam. Nilai Pancasila seperti persatuan, kerja sama, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah, pemahaman siswa terhadap nilai Pancasila masih sering terbatas pada penguasaan konsep secara teoritis. Siswa mampu menyebutkan sila-sila Pancasila, tetapi belum sepenuhnya mampu menghubungkan nilai tersebut dengan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian Rachman et al. (2023), penguatan nilai Pancasila pada siswa perlu dilakukan melalui pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung agar nilai yang dipelajari tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi berkembang menjadi sikap dan kebiasaan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman nilai Pancasila adalah melalui pembelajaran seni budaya, khususnya seni tari Nusantara. Seni tari tidak hanya memiliki fungsi sebagai bentuk ekspresi estetika, tetapi juga mengandung nilai sosial, budaya, dan filosofi masyarakat pendukungnya. Setiap tarian daerah memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan bersama, seperti kerja sama, penghormatan, kebersamaan, dan identitas budaya. Menurut Sari dan Pratama (2022), pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal dapat menjadi media efektif untuk menanamkan karakter karena siswa memperoleh pengalaman belajar yang berkaitan langsung dengan budaya di sekitarnya. Melalui kegiatan kreasi tari Nusantara, siswa dapat memahami bahwa keberagaman budaya merupakan bagian dari nilai persatuan dalam kehidupan berbangsa.

Pembelajaran seni tari yang dilakukan secara berkelompok juga membutuhkan kemampuan komunikasi, koordinasi, dan tanggung jawab antaranggota kelompok. Namun, kondisi pembelajaran seni budaya di sekolah masih sering menghadapi kendala, seperti kurangnya keterlibatan aktif siswa, dominasi beberapa anggota kelompok, serta rendahnya kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang mampu menciptakan interaksi positif antar siswa. Salah satu model pembelajaran yang sesuai adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil, memiliki tanggung jawab terhadap bagian materi tertentu, dan saling membantu dalam memahami pembelajaran (Arends, 2022).

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengembangan karakter gotong royong karena menekankan adanya ketergantungan positif antaranggota kelompok. Dalam penerapan Jigsaw, setiap siswa memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompok sehingga mendorong munculnya sikap tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghargai. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas kolaboratif siswa karena peserta didik terlibat dalam proses berbagi informasi dan membantu teman memahami materi. Pada pembelajaran kreasi tari Nusantara, model Jigsaw dapat diterapkan melalui pembagian materi mengenai asal daerah tari, unsur gerak, makna budaya, serta nilai Pancasila yang terkandung dalam karya tari.

Berdasarkan hasil observasi awal pada pembelajaran Seni Budaya dan Pendidikan Pancasila di tingkat SMP, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam bekerja sama secara optimal ketika melakukan kegiatan kelompok. Beberapa siswa cenderung pasif dalam diskusi, kurang percaya diri menyampaikan pendapat, dan belum mampu menghubungkan aktivitas seni dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya tindakan pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, bertanggung jawab, dan memahami nilai sosial melalui pengalaman nyata.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw melalui kreasi Tari Nusantara diharapkan mampu menjadi alternatif pembelajaran yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan karakter.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan karakter gotong royong dan pemahaman nilai Pancasila siswa SMP melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam kegiatan kreasi Tari Nusantara. Melalui model ini, siswa tidak hanya mempelajari unsur seni tari, tetapi juga memperoleh pengalaman bekerja sama, menghargai keberagaman budaya, dan menerapkan nilai Pancasila dalam proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Seni Budaya dan Pendidikan Pancasila yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan karakter gotong royong dan pemahaman nilai Pancasila siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam kegiatan kreasi Tari Nusantara. PTK dipilih karena penelitian ini berfokus pada perbaikan proses pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan secara sistematis oleh guru di dalam kelas. Dalam pelaksanaan PTK, guru berperan sebagai perencana, pelaksana tindakan, pengamat, dan reflektor terhadap proses pembelajaran yang berlangsung sehingga perbaikan pembelajaran dapat dilakukan secara berkelanjutan (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini menggunakan model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart dengan empat tahapan utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan mengetahui perkembangan karakter gotong royong dan pemahaman nilai Pancasila siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Setiap siklus dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi dari tindakan sebelumnya sehingga pembelajaran pada siklus berikutnya dapat mengalami perbaikan.

Penerapan model Jigsaw dilakukan melalui pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli. Siswa diberikan tanggung jawab mempelajari bagian tertentu terkait Tari Nusantara, seperti latar belakang budaya tari, unsur gerak, makna simbolik, serta nilai Pancasila yang terkandung dalam tarian tersebut. Setelah berdiskusi dalam kelompok ahli, siswa kembali ke kelompok asal untuk berbagi informasi dan menyusun konsep kreasi tari secara bersama. Melalui proses tersebut, penelitian diarahkan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama, tanggung jawab, kepedulian terhadap anggota kelompok, serta pemahaman siswa terhadap nilai persatuan dan keberagaman budaya.

Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Batang Kuis pada siswa kelas VIII dalam pembelajaran Seni Budaya dan Pendidikan Pancasila dengan materi kreasi Tari Nusantara. Pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan jadwal pembelajaran yang berlaku pada semester berjalan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada siklus I, pembelajaran difokuskan pada pengenalan nilai budaya dalam Tari Nusantara serta penerapan model Jigsaw dalam memahami unsur tari dan nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya. Siswa bekerja dalam kelompok untuk mempelajari materi yang berbeda, kemudian bertukar informasi dengan kelompok asal. Hasil pengamatan pada siklus I digunakan untuk mengetahui kendala pembelajaran, terutama berkaitan dengan keterlibatan siswa, kerja sama kelompok, dan kemampuan menghubungkan unsur budaya dengan nilai Pancasila.

Pada siklus II, tindakan dilakukan dengan memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada siklus I. Guru memberikan penguatan mengenai makna budaya tari, meningkatkan pendampingan kelompok, serta memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk berkolaborasi dalam menyusun dan menampilkan kreasi Tari Nusantara. Perkembangan karakter gotong royong dan pemahaman nilai Pancasila diamati melalui aktivitas kelompok, hasil diskusi, presentasi, dan refleksi siswa.

Responden Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP yang mengikuti pembelajaran Seni

Budaya dan Pendidikan Pancasila. Penentuan kelas penelitian dilakukan berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki keterbatasan dalam bekerja sama saat kegiatan kelompok serta belum mampu menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Seluruh siswa dalam kelas yang menjadi subjek penelitian dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw melalui kreasi Tari Nusantara. Selama proses pembelajaran, siswa bekerja dalam kelompok untuk memahami materi budaya, mendiskusikan nilai Pancasila yang terdapat dalam seni tari, serta menghasilkan karya tari secara kolaboratif.

Jumlah siswa yang menjadi responden penelitian disesuaikan dengan jumlah peserta didik pada kelas yang diteliti. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi karakter gotong royong, tes pemahaman nilai Pancasila, hasil kerja kelompok, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi karakter gotong royong, tes pemahaman nilai Pancasila, lembar penilaian kreasi tari, dan dokumentasi.

Lembar observasi karakter gotong royong digunakan untuk mengetahui perkembangan sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati meliputi kemampuan bekerja sama dalam kelompok, tanggung jawab terhadap tugas, kepedulian membantu teman, menghargai pendapat anggota kelompok, dan keterlibatan dalam menyelesaikan kegiatan bersama.

Tes pemahaman nilai Pancasila digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami hubungan antara nilai Pancasila dengan keberagaman budaya Nusantara. Indikator penilaian meliputi kemampuan menjelaskan makna nilai persatuan, toleransi, kerja sama, penghargaan terhadap budaya, serta penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Lembar penilaian kreasi tari digunakan untuk menilai keterlibatan siswa dalam menghasilkan karya tari kelompok. Penilaian mencakup kreativitas gerak, kesesuaian dengan nilai budaya, kerja sama kelompok, dan kemampuan menjelaskan makna karya tari yang dibuat. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, hasil diskusi kelompok, catatan refleksi guru, dan hasil pekerjaan siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, tes, penilaian karya, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan karakter gotong royong siswa ketika mengikuti kegiatan kelompok menggunakan model Jigsaw. Pengamatan dilakukan pada aktivitas siswa saat berdiskusi, berbagi tugas, membantu anggota kelompok, dan menyelesaikan kegiatan kreasi tari.

Tes diberikan pada kondisi awal, akhir siklus I, dan akhir siklus II untuk mengetahui perkembangan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dalam konteks budaya Nusantara. Hasil tes digunakan untuk membandingkan peningkatan pemahaman siswa setelah penerapan tindakan pembelajaran.

Penilaian karya dilakukan terhadap proses dan hasil kreasi Tari Nusantara yang dibuat oleh kelompok siswa. Penilaian ini digunakan untuk melihat kemampuan siswa mengintegrasikan unsur seni tari dengan pemahaman nilai budaya dan nilai Pancasila. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa hasil pekerjaan siswa, catatan observasi, dan bukti pelaksanaan tindakan.

Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung peningkatan skor karakter gotong royong dan pemahaman nilai Pancasila siswa pada setiap siklus. Data kuantitatif diperoleh dari hasil observasi, tes pemahaman, dan penilaian karya siswa yang kemudian dibandingkan antara siklus I dan siklus II.

Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran, terutama perkembangan kemampuan bekerja sama, tanggung jawab, kepedulian, dan penghargaan terhadap pendapat teman. Hasil observasi dan refleksi digunakan untuk mengetahui efektivitas penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran kreasi Tari Nusantara.

Keberhasilan tindakan ditentukan apabila terjadi peningkatan karakter gotong royong dan pemahaman nilai Pancasila dari siklus I ke siklus II. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 80% siswa mencapai kategori baik pada karakter gotong royong dan minimal 80% siswa memperoleh nilai ≥ 75 pada tes pemahaman nilai Pancasila. Apabila indikator keberhasilan belum tercapai pada siklus I, maka dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II berdasarkan hasil refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Siklus 1 dan Siklus 2

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk mengetahui peningkatan karakter gotong royong dan pemahaman nilai Pancasila siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam kegiatan kreasi Tari Nusantara. Pembelajaran dilakukan melalui kegiatan kelompok yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari unsur budaya tari, memahami nilai yang terkandung dalam karya seni, serta bekerja sama dalam menyusun kreasi tari secara berkelompok.

Pada siklus I, penerapan model Jigsaw mulai memberikan perubahan terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok asal dan kelompok ahli untuk mempelajari materi mengenai sejarah tari Nusantara, unsur gerak, makna budaya, serta keterkaitan nilai Pancasila dalam seni tari. Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian siswa mulai menunjukkan kemampuan bekerja sama, tetapi masih terdapat beberapa kendala seperti pembagian tugas yang belum merata, beberapa siswa masih pasif dalam diskusi, dan sebagian kelompok masih membutuhkan arahan guru dalam menghubungkan nilai budaya tari dengan nilai Pancasila.

Hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata pemahaman nilai Pancasila siswa mencapai 71,50 dengan jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan ≥ 75 sebanyak 19 dari 30 siswa atau sebesar 63,33%. Berdasarkan indikator pemahaman nilai Pancasila, kemampuan siswa dalam menjelaskan hubungan budaya tari dengan nilai persatuan mencapai 70%, pemahaman terhadap nilai toleransi mencapai 72%, kemampuan mengidentifikasi nilai kerja sama dalam budaya mencapai 74%, dan kemampuan menghubungkan nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari mencapai 69%.

Pada aspek karakter gotong royong, hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata ketercapaian karakter siswa pada siklus I sebesar 68%. Beberapa siswa telah menunjukkan kerja sama dalam kelompok, tetapi masih ditemukan siswa yang kurang aktif memberikan pendapat dan cenderung mengikuti keputusan anggota kelompok lain. Berdasarkan hasil refleksi, perbaikan pembelajaran perlu dilakukan dengan memberikan pembagian peran yang lebih jelas dalam kelompok, meningkatkan interaksi antaranggota, serta memberikan arahan agar seluruh siswa memiliki tanggung jawab terhadap hasil kelompok.

Pada siklus II, pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus I dengan memberikan penguatan terhadap kerja sama kelompok dan pemahaman nilai budaya dalam Tari Nusantara. Guru mengatur kembali pembagian tugas anggota kelompok, memberikan contoh hubungan antara gerakan tari dengan nilai Pancasila, serta meningkatkan kesempatan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Siswa mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dalam kegiatan pembelajaran. Setiap anggota kelompok berperan dalam menyusun gerakan tari, memberikan ide, dan menjelaskan nilai yang terkandung dalam karya yang dibuat.

Hasil evaluasi siklus II menunjukkan adanya peningkatan pemahaman nilai Pancasila siswa dengan nilai rata-rata meningkat menjadi 83,20. Jumlah siswa yang mencapai nilai ≥ 75 meningkat menjadi 26 dari 30 siswa atau sebesar 86,67%. Peningkatan juga terlihat pada setiap indikator, yaitu kemampuan menjelaskan hubungan budaya tari dengan nilai persatuan meningkat menjadi 85%, pemahaman nilai toleransi mencapai 87%, kemampuan mengidentifikasi nilai kerja sama mencapai 88%, dan kemampuan menghubungkan nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari mencapai 84%.

Karakter gotong royong siswa juga mengalami peningkatan pada siklus II dengan persentase ketercapaian sebesar 86%. Peningkatan terlihat dari kemampuan siswa membagi tugas dalam kelompok, menghargai pendapat teman, membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan, serta bertanggung jawab terhadap penyelesaian kreasi Tari Nusantara. Aktivitas kolaboratif dalam model Jigsaw memberikan ruang kepada siswa untuk saling bergantung secara positif sehingga setiap anggota memiliki peran dalam keberhasilan kelompok.

Refleksi

Refleksi pada siklus I dilakukan untuk mengevaluasi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw melalui kreasi Tari Nusantara dalam meningkatkan karakter gotong royong dan pemahaman nilai Pancasila siswa. Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan, pembelajaran mulai menunjukkan perubahan positif terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok. Namun, beberapa aspek masih memerlukan perbaikan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang aktif dalam menyampaikan pendapat, pembagian tugas dalam kelompok belum berjalan secara merata, dan beberapa siswa masih bergantung pada anggota kelompok yang lebih aktif. Pada aspek pemahaman nilai Pancasila, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan makna budaya dalam Tari Nusantara dengan nilai persatuan, toleransi, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi siklus I menunjukkan nilai rata-rata pemahaman nilai Pancasila sebesar 71,50 dengan ketuntasan klasikal 63,33%, sedangkan karakter gotong royong mencapai 68%. Capaian tersebut menunjukkan bahwa tindakan pada siklus I belum sepenuhnya memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, perbaikan pembelajaran pada siklus II dilakukan dengan meningkatkan pengelolaan kelompok, memperjelas pembagian peran setiap anggota, serta memberikan pendampingan lebih intensif selama proses diskusi kelompok. Guru memberikan arahan agar setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap bagian materi yang dipelajari dan berkontribusi dalam penyusunan kreasi Tari Nusantara. Selain itu, guru memberikan penguatan mengenai hubungan antara unsur tari, nilai budaya, dan nilai-nilai Pancasila agar siswa tidak hanya memahami aspek seni, tetapi juga mampu menginterpretasikan makna sosial yang terdapat dalam karya tari.

Refleksi pada siklus II dilakukan dengan membandingkan perkembangan proses dan hasil pembelajaran dengan kondisi pada siklus I. Berdasarkan hasil tindakan, terjadi peningkatan keterlibatan siswa dalam aktivitas kelompok. Siswa mulai menunjukkan kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat teman, membantu anggota kelompok, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pemahaman siswa terhadap nilai Pancasila dalam konteks budaya juga mengalami perkembangan yang terlihat dari kemampuan siswa menjelaskan hubungan antara Tari Nusantara dengan nilai persatuan, toleransi, dan gotong royong. Nilai rata-rata pemahaman nilai Pancasila meningkat menjadi 83,20, dengan ketuntasan klasikal mencapai 86,67%, sedangkan karakter gotong royong meningkat menjadi 86%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

Berdasarkan keseluruhan proses penelitian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw melalui kreasi Tari Nusantara mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kolaboratif dan bermakna. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai budaya Nusantara dan nilai Pancasila, tetapi juga mengalami secara langsung proses kerja sama dalam menghasilkan sebuah karya kelompok. Dengan tercapainya target penelitian pada siklus II, tindakan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Meskipun demikian, beberapa siswa masih memerlukan pendampingan untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat dan berperan aktif dalam kelompok. Oleh karena itu, guru tetap perlu memberikan ruang pembelajaran kolaboratif secara berkelanjutan agar karakter gotong royong siswa semakin berkembang.

Analisis Data Hasil Penelitian Siklus I dan II

Analisis data hasil penelitian dilakukan untuk mengetahui perkembangan **karakter gotong royong** dan **pemahaman nilai Pancasila** siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe **Jigsaw melalui kreasi Tari Nusantara**. Data penelitian diperoleh melalui hasil tes pemahaman nilai Pancasila, lembar observasi karakter gotong royong, serta pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Perbandingan hasil siklus I dan siklus II digunakan untuk mengetahui efektivitas tindakan yang diberikan serta melihat ketercapaian indikator keberhasilan penelitian. Berikut penyajian data hasil penelitian terhadap **30 siswa kelas VIII SMP**.

Tabel 1 Hasil Penelitian

No	Indikator Penilaian	Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata-rata pemahaman nilai Pancasila	71,50	83,20
2	Jumlah siswa yang mencapai nilai ≥ 75	19 siswa	26 siswa
3	Ketuntasan klasikal pemahaman nilai Pancasila	63,33%	86,67%
4	Pemahaman nilai persatuan dalam budaya Nusantara	70%	85%

No	Indikator Penilaian	Siklus I	Siklus II
5	Pemahaman nilai toleransi dalam keberagaman	72%	87%
6	Pemahaman nilai kerja sama dalam kehidupan sosial	74%	89%
7	Kemampuan menghubungkan nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari	69%	84%
8	Karakter gotong royong siswa	68%	86%

Berdasarkan Tabel 1, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw melalui kreasi Tari Nusantara menunjukkan peningkatan pada aspek pemahaman nilai Pancasila siswa. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 71,50 pada siklus I menjadi 83,20 pada siklus II, dengan peningkatan sebesar 11,70 poin. Jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimal meningkat dari 19 siswa menjadi 26 siswa, sedangkan ketuntasan klasikal mengalami peningkatan dari 63,33% menjadi 86,67%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II mampu memperbaiki pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman belajar yang berkaitan dengan budaya Nusantara.

Pada indikator pemahaman nilai persatuan dalam budaya Nusantara, terjadi peningkatan dari 70% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II. Pada siklus I, sebagian siswa masih memahami Tari Nusantara hanya sebagai bentuk seni pertunjukan tanpa mengaitkannya dengan nilai persatuan. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran melalui diskusi kelompok ahli dan kelompok asal, siswa mulai memahami bahwa keberagaman tari daerah merupakan bagian dari identitas bangsa yang memperkuat persatuan. Proses berbagi informasi dalam model Jigsaw membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara budaya dan nilai kebangsaan.

Kemampuan siswa dalam memahami nilai toleransi dalam keberagaman meningkat dari 72% menjadi 87%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran melalui eksplorasi berbagai Tari Nusantara memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengenal perbedaan budaya secara positif. Melalui diskusi kelompok, siswa belajar menghargai perbedaan pendapat, menerima masukan dari anggota kelompok, serta memahami bahwa keberagaman budaya merupakan kekayaan yang perlu dihormati.

Pada indikator pemahaman nilai kerja sama dalam kehidupan sosial, ketercapaian siswa meningkat dari 74% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II. Model Jigsaw memberikan kontribusi terhadap perkembangan indikator tersebut karena setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap bagian materi yang dipelajari. Siswa tidak hanya bekerja untuk menyelesaikan tugas pribadi, tetapi juga membantu kelompok memahami materi secara keseluruhan. Aktivitas tersebut memperkuat pemahaman bahwa kerja sama merupakan bagian dari penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemampuan siswa dalam menghubungkan nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari mengalami peningkatan dari 69% menjadi 84%. Pada siklus I, beberapa siswa masih kesulitan memberikan contoh penerapan nilai Pancasila di luar lingkungan sekolah. Perbaikan pada siklus II dilakukan melalui kegiatan refleksi setelah presentasi karya tari, sehingga siswa dapat menghubungkan pengalaman bekerja dalam kelompok dengan nilai tanggung jawab, kepedulian, dan gotong royong. Kegiatan tersebut membantu siswa memahami bahwa nilai Pancasila dapat diterapkan melalui tindakan sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter gotong royong siswa juga mengalami peningkatan dari 68% pada siklus I menjadi 86% pada siklus II. Peningkatan tersebut terlihat dari beberapa aspek, yaitu kemampuan berbagi tugas, membantu teman yang mengalami kesulitan, menghargai pendapat anggota kelompok, dan bertanggung jawab terhadap penyelesaian kreasi tari. Pada awal penerapan model Jigsaw, masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam kelompok. Namun, setelah dilakukan perbaikan pembelajaran, setiap siswa mulai memahami perannya sehingga keterlibatan kelompok menjadi lebih seimbang.

Peningkatan aktivitas gotong royong tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sesuai digunakan dalam pembelajaran berbasis budaya. Tahapan pembelajaran yang melibatkan kelompok ahli dan kelompok asal mendorong siswa untuk saling bertukar informasi dan membangun pemahaman bersama. Dalam kegiatan kreasi Tari Nusantara, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan seni, tetapi juga belajar mengenai tanggung jawab sosial melalui proses kolaborasi.

Secara keseluruhan, hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw melalui kreasi Tari Nusantara mampu meningkatkan karakter gotong royong dan pemahaman nilai Pancasila siswa SMP. Nilai rata-rata pemahaman

nilai Pancasila meningkat dari 71,50 menjadi 83,20, sedangkan ketuntasan klasikal meningkat dari 63,33% menjadi 86,67%. Karakter gotong royong siswa juga meningkat dari 68% menjadi 86%. Seluruh indikator keberhasilan penelitian telah mencapai target yang ditetapkan, sehingga tindakan penelitian dapat dihentikan pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari dapat dikembangkan sebagai media penguatan karakter melalui pendekatan kooperatif yang melibatkan interaksi dan tanggung jawab bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada 30 siswa kelas VIII SMP dalam dua siklus, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw melalui kreasi Tari Nusantara dapat meningkatkan karakter gotong royong dan pemahaman nilai Pancasila siswa. Penerapan model Jigsaw memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam kelompok melalui kegiatan berbagi informasi, diskusi, dan penyusunan karya tari secara bersama.

Peningkatan pemahaman nilai Pancasila terlihat dari nilai rata-rata siswa yang meningkat dari 71,50 pada siklus I menjadi 83,20 pada siklus II. Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan dari 63,33% menjadi 86,67%. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan siswa dalam memahami nilai persatuan, toleransi, kerja sama, serta menghubungkan nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari melalui konteks budaya Nusantara.

Karakter gotong royong siswa juga mengalami perkembangan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Persentase ketercapaian karakter gotong royong meningkat dari 68% pada siklus I menjadi 86% pada siklus II. Siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek kerja sama, tanggung jawab, kepedulian terhadap anggota kelompok, serta kemampuan menghargai pendapat teman selama proses pembelajaran dan kegiatan kreasi Tari Nusantara.

Berdasarkan hasil tersebut, seluruh indikator keberhasilan penelitian telah tercapai pada siklus II. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw melalui kreasi Tari Nusantara dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk mengintegrasikan pendidikan seni budaya dengan penguatan karakter dan nilai Pancasila. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami keberagaman budaya, tetapi juga memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan nilai gotong royong, persatuan, dan toleransi melalui kegiatan kolaboratif.

REFERENSI

- Arends, R. I. (2022). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill Education.
- Hanafiah, D., Martani, B., & Mirnawati, L. B. (2023). Implementasi nilai karakter gotong royong dalam Pendidikan Pancasila. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. *Ejournal Nusantara Global*
- Hasanah, N., et al. (2023). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan aktivitas dan kolaborasi siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Isjoni. (2022). *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Jayanti, T. (2024). Implementasi karakter gotong royong pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan*. *Jurnal UST Jogja*
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rachman, A., et al. (2023). Penguatan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran kontekstual di sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Ramadhan, I. K. M. (2024). Implementasi model Jigsaw dalam meningkatkan sikap gotong royong siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Olahraga*. *E-Journal STKIP Taman Siswa Bima*
- Sari, D., & Pratama, R. (2022). Pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal dalam penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*.
- Wulandari, F., et al. (2023). Pembelajaran berbasis budaya dalam penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.